

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pernikahan Dini

a. Pengertian

Pernikahan usia dini merupakan isu penting yang mendapat perhatian global, dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikannya sebagai ikatan formal atau informal sebelum usia 18 tahun, yang membuat remaja rentan terhadap dampak negatif (WHO, 2025). UNICEF menekankan bahwa praktik ini melanggar hak asasi manusia, menghambat perkembangan individu terutama perempuan, dan menimbulkan konsekuensi sosial, kesehatan, serta ekonomi jangka panjang (UNICEF, 2025). Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan usia minimum perkawinan 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan, mengklasifikasikan pernikahan di bawah itu sebagai dini secara hukum.

b. Faktor Pendukung Pernikahan Dini

Faktor-faktor penyebab pernikahan dini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Faktor Individu

Pada tingkat individu, penyebab pernikahan dini berakar pada kondisi internal remaja itu sendiri. Faktor ini meliputi pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skills*) yang rendah mengenai kesehatan reproduksi serta hak-hak mereka, sehingga membuat mereka rentan terhadap tekanan eksternal. Selain itu, motivasi internal, kepercayaan diri, dan kematangan psikologis yang belum berkembang dengan baik menyebabkan ketidakmampuan dalam menolak usulan pernikahan. Hal ini diperparah oleh ketidakmatangan dalam pengambilan keputusan, di mana remaja belum mampu sepenuhnya menganalisis konsekuensi jangka panjang dari sebuah pernikahan (Pourtaheri *et al.*, 2024).

2) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penyebab paling dominan pernikahan dini. Kemiskinan mendorong keluarga menikahkan anak perempuan lebih awal untuk meringankan beban ekonomi rumah tangga, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Anak perempuan sering dianggap sebagai beban ekonomi sehingga pernikahan dini menjadi solusi cepat untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga (Octhatriani, 2024).

3) Faktor Budaya

Banyak masyarakat di daerah terpencil menganggap perempuan lebih baik menikah segera setelah memasuki masa pubertas, karena peran perempuan dianggap terbatas pada urusan rumah tangga. Praktik patriarki juga menghalangi perempuan memperoleh pendidikan yang layak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki sehingga memperkuat pernikahan dini (Kohno *et al.*, 2020).

4) Faktor Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman mengenai dampak pernikahan dini juga memicu fenomena ini. Akses pendidikan yang terbatas mempersempit pemahaman remaja tentang kesiapan fisik dan mental dalam berumah tangga, dan kurangnya edukasi kesehatan reproduksi menambah risiko pernikahan dini yang berdampak pada kesehatan dan psikologis remaja (Octhatriani, 2024)

5) Faktor Sosial

Penyalahgunaan teknologi yang memperkenalkan budaya pernikahan dini melalui media, serta pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan di luar nikah (Octhatriani, 2024). Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) seringkali menjadi alasan utama yang memaksa kedua pihak untuk menikah guna

menutupi rasa malu. Hal ini berkaitan erat dengan tekanan untuk menjaga kehormatan keluarga dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan (Pourtaheri *et al.*, 2024).

6) Faktor Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini. Remaja dengan pengetahuan kurang tentang dampak negatif pernikahan dini cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menikah di usia muda (Ulya *et al.*, 2023). Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, risiko kehamilan dini, dampak terhadap pendidikan, dan konsekuensi sosial-ekonomi membuat remaja tidak mampu membuat keputusan yang tepat. Pengetahuan tentang pernikahan dini berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan (Maqsyalina dan Yuliawati, 2025).

7) Faktor Sikap

Sikap remaja terhadap pernikahan dini juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan menikah di usia muda. Sikap terbentuk dari hasil pemahaman, pengalaman, serta pengaruh lingkungan sosial, sehingga remaja dengan sikap permisif terhadap pernikahan dini lebih berisiko untuk

menikah pada usia muda. Sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini mencakup penerimaan terhadap informasi tentang dampak negatif pernikahan dini, kesediaan untuk menolak tekanan sosial atau budaya yang mendukung pernikahan dini, serta kesiapan untuk memprioritaskan pendidikan dan pengembangan diri sebelum menikah (Maqsyalina dan Yuliawati, 2025). Sikap yang baik ini terbentuk melalui komponen kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak) yang sejalan dengan upaya pencegahan pernikahan dini.

c. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini membawa konsekuensi negatif yang kompleks dan multidimensi bagi remaja, khususnya remaja putri, dampak-dampak tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Kesehatan Fisik

Pernikahan dini menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan, terutama bagi remaja perempuan, karena belum matangnya sistem reproduksi untuk menghadapi kehamilan dan persalinan, yang dapat meningkatkan kerentanan ibu remaja terhadap komplikasi seperti anemia, perdarahan (*hemorrhage*), dan pre-eklampsia, serta kesulitan persalinan. Kondisi fisik yang belum siap secara langsung berkorelasi

dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) dibandingkan dengan ibu yang hamil pada usia ideal (Fan and Koski, 2022). Di samping itu, remaja yang sedang hamil cenderung mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) akibat nutrisi yang perlu dibagikan antara perkembangan tubuhnya sendiri dan janin, hal ini akhirnya bisa memengaruhi hasil kehamilan secara negatif, seperti meningkatnya risiko kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), serta bagi remaja dengan kehamilan yang tidak diinginkan, mereka berisiko melakukan aborsi yang tidak aman. (Octhatriani et al., 2024).

2) Kesehatan Mental

Ketidakmatangan psikologis dan emosional pada remaja yang menikah dini kerap menimbulkan berbagai masalah mental dan ketidakstabilan dalam rumah tangga. Remaja yang menikah muda, terutama akibat kehamilan yang tidak direncanakan, rentan mengalami stres dan depresi karena belum memiliki kesiapan kognitif dan emosional untuk memikul tanggung jawab sebagai pasangan serta mengelola konflik rumah tangga. Selain itu, pernikahan dini juga meningkatkan risiko Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), karena pasangan yang masih remaja sering kali

kesulitan menyelesaikan masalah secara dewasa, yang dapat berujung pada kekerasan fisik maupun verbal. Tingginya tingkat perceraian pada pasangan muda dipicu oleh kurangnya pengalaman hidup, kematangan emosional, dan masalah ekonomi yang menjadi faktor utama keretakan rumah tangga (Nhampoca and Maritz, 2024)

3) Pendidikan & Ekonomi

Pernikahan dini berdampak signifikan dalam menghambat potensi remaja di bidang pendidikan dan sosial. Mayoritas remaja, terutama perempuan, yang menikah dini biasanya putus sekolah, sehingga peluang melanjutkan pendidikan dan memperoleh keterampilan untuk pekerjaan layak menjadi sangat terbatas. Akibat dari putus sekolah dan rendahnya tingkat pendidikan, mereka juga menghadapi kesulitan mendapat pekerjaan formal dengan penghasilan memadai, memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi yang menerus dari orang tua ke anak. (Nhampoca and Maritz, 2024)

2. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Bloom (1956) dalam taksonomi pendidikan,

pengetahuan merupakan tingkat terendah dalam domain kognitif yang mencakup recall atau pengingatan kembali terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Namun, taksonomi yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001) memperluas konsep pengetahuan menjadi dimensi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dari perspektif teori edukasi, pengetahuan merupakan fondasi dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Teori Kognitif Sosial Bandura (1986) menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan proses kognitif lainnya, yang kemudian mempengaruhi pembentukan (Baktybayev and Tussubayeva, 2020)

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001) terdiri dari enam level (Baktybayev and Tussubayeva, 2020):

1) Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan kemampuan dasar untuk menghafal dan mengingat kembali informasi seperti istilah, fakta, definisi, dan konsep dasar. Pada tahap ini, seseorang berfokus pada pengambilan kembali pengetahuan yang sudah tersimpan tanpa harus memahaminya secara mendalam

2) Memahami (*Understanding*)

Seseorang tidak hanya mengingat tetapi juga mampu menjelaskan arti dari informasi tersebut, menginterpretasikan, dan menghubungkan konsep agar dapat menangkap makna di baliknya.

3) Menerapkan (*Applying*)

Individu menggunakan pengetahuan yang dipahami dalam situasi nyata atau praktis, seperti menyelesaikan masalah atau menjalankan prosedur yang relevan.

4) Menganalisis (*Analyzing*)

Melibatkan kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menelaah hubungan antar bagian tersebut untuk mengidentifikasi pola, sebab-akibat, atau struktur organisasi informasi.

5) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Melibatkan kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menelaah hubungan antar bagian tersebut untuk mengidentifikasi pola, sebab-akibat, atau struktur organisasi informasi.

6) Menciptakan (*Creating*)

Tingkat tertinggi di mana seseorang menggabungkan unsur-unsur pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

untuk menghasilkan produk baru, gagasan orisinal, atau solusi inovatif.

c. Faktor yang memengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dapat diuraikan sebagai berikut (Zhang *et al.*, 2025):

1) Usia

Usia berkaitan erat dengan tingkat kematangan seseorang dalam memahami dan menginternalisasi pengetahuan. Semakin bertambah usia remaja, kemampuan berpikir, memahami informasi, dan mengambil keputusan biasanya menjadi lebih matang. Usia menggambarkan tingkat kematangan, pengalaman hidup, dan daya tangkap dalam menerima informasi baru (Ulya *et al.*, 2023)

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memengaruhi perspektif dan pemahaman terhadap informasi tentang pernikahan dini. Remaja perempuan cenderung lebih memahami risiko kesehatan reproduksi karena mereka yang paling merasakan dampak langsung dari pernikahan dini, seperti kehamilan berisiko dan putus sekolah. Sementara itu, remaja laki-laki lebih fokus pada aspek tanggung jawab ekonomi dan social (Darmayanti *et al.*, 2024)

3) Pendidikan

Pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan peningkatan kesadaran setelah intervensi pendidikan.

4) Keterpaparan Sumber Informasi

Keterpaparan terhadap berbagai sumber informasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Remaja yang terpapar informasi dari berbagai sumber seperti media sosial, guru, orang tua, atau tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih baik (Ulya et al. 2023).

5) Sosial Budaya dan Ekonomi

Tradisi, kebiasaan, status ekonomi, dan budaya turut memengaruhi kesempatan memperoleh dan menggunakan pengetahuan tertentu.

6) Lingkungan

Lingkungan fisik, sosial maupun biologis di sekitar individu memengaruhi proses masuk dan penerimaan pengetahuan, termasuk adanya interaksi timbal balik yang mendorong pemahaman baru.

7) Pengalaman

Pengalaman langsung maupun tidak langsung memungkinkan seseorang menilai kebenaran suatu informasi secara objektif berdasarkan pengalamannya.

d. Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilaksanakan dengan menggunakan instrumen kuesioner atau wawancara yang dirancang untuk menggali informasi spesifik mengenai materi edukasi yang sedang dievaluasi, dari subjek penelitian atau responden. Dalam penilaian pengetahuan, sangat penting untuk berhati-hati dalam membangun kalimat penyelidikan sesuai dengan berbagai tingkat pemahaman kognitif. Kualitas setiap tingkat pemahaman diperoleh melalui penilaian skor.

1) Pengetahuan Baik

Remaja dikategorikan memiliki pengetahuan baik apabila persentase jawaban benar yang diperoleh adalah 80%-100% dari total pertanyaan. Tingkat ini menunjukkan bahwa responden telah menguasai sebagian besar materi dan memiliki pemahaman yang kuat, umumnya mencakup kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, hingga mengevaluasi.

2) Pengetahuan Cukup

Remaja dikategorikan memiliki pengetahuan cukup baik apabila persentase jawaban benar berada dalam rentang 60%-79% dari total pertanyaan. Tingkat ini mengindikasikan adanya pemahaman dasar terhadap materi, namun masih terdapat kesenjangan pengetahuan.

3) Pengetahuan Kurang

Remaja dikategorikan memiliki pengetahuan kurang baik apabila persentase jawaban benar adalah <60% dari total pertanyaan. Tingkat ini menunjukkan bahwa responden belum menguasai materi secara signifikan dan berada pada risiko yang lebih besar karena kurangnya informasi akurat.

e. Pengetahuan Dapat Merubah Perilaku

Pengetahuan memegang peran fundamental dalam upaya pencegahan pernikahan dini, sesuai dengan kerangka Model *precede-proceed* yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1980) dalam karya ilmiahnya yang berjudul Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, menegaskan bahwa penentu yang mendasari suatu tindakan atau perilaku:

1) Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor ini bersifat internal pada individu, termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, dan keterampilan yang memotivasi atau menghambat remaja untuk berperilaku tertentu.

2) Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*):

Faktor ini bersifat eksternal dan membuat perilaku yang diinginkan menjadi mungkin terjadi. Faktor ini terbukti melalui kehadiran lingkungan fisik yang kondusif, seperti ketersediaan sumber daya, fasilitas, akses layanan kesehatan reproduksi, atau keterampilan hidup (*life skills*).

3) Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*):

Faktor ini terjadi setelah perilaku, yang berfungsi untuk mendorong pengulangan perilaku yang diinginkan. Faktor penguat dapat berupa dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya (*peer group*), guru, atau tokoh masyarakat yang mengapresiasi keputusan remaja untuk menunda pernikahan dan fokus pada pendidikan.

3. Sikap

a. Pengertian

Sikap adalah suatu kondisi mental yang mencakup emosi, cara berpikir, dan keinginan untuk berperilaku seseorang terhadap

sesuatu di sekitar mereka. Sikap memiliki sifat penilaian, yang bisa berupa reaksi positif, negatif, atau netral terhadap objek, keadaan, atau situasi tertentu. Secara keseluruhan, sikap merupakan balasan atau tanggapan individu yang menggambarkan kecenderungan berperilaku tertentu berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Maka dari itu, sikap mencerminkan kesediaan individu untuk bertindak dengan cara yang konsisten dalam situasi tertentu (Pratiwi, 2024)

b. Tingkatan Sikap

Menurut notoatmodjo (2018: 54) dalam (Irawan et al., 2022) Sikap memiliki beberapa tingkatan yang mencerminkan kedalaman dan intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu objek. Tingkatan tersebut secara sederhana dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Menerima (*Receiving*): Tahap awal di mana individu mulai menyadari dan menerima keberadaan objek sikap.
- 2) Merespon (*Responding*): Individu mulai menunjukkan reaksi aktif, baik secara verbal maupun nonverbal, terhadap objek.
- 3) Menghargai (*Valuing*): Individu memberikan nilai atau penghargaan positif terhadap objek sikap tersebut.

- 4) Bertanggung jawab (*responsible*) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Beberapa faktor utama yang memengaruhi pembentukan dan perubahan sikap seseorang antara lain:

1) Pengalaman langsung

Pengalaman pribadi yang berkaitan dengan objek sikap dapat mengubah atau memperkuat sikap. Remaja yang pernah melihat atau mendengar kasus pernikahan dini di lingkungannya akan memiliki sikap yang lebih kritis. Pengalaman melalui berbagai peristiwa akan memengaruhi apresiasi terhadap stimulus sosial, sehingga kurangnya pengalaman dan lingkungan yang kurang mendukung akan membentuk sikap negatif, dan sebaliknya (Maqsyalina dan Yuliawati, 2025)

2) Informasi baru melalui media video

Paparan terhadap informasi yang relevan dan valid dapat memengaruhi komponen kognitif dan afektif sikap. Media video edukasi terbukti sangat efektif dalam mengubah sikap remaja karena menyajikan informasi dalam bentuk visual dan audio yang menarik. Video yang berisi gambar dan suara

memungkinkan remaja menyerap informasi yang disampaikan, jauh lebih efektif dibandingkan media teks. Ketika menonton video yang menjelaskan bahaya pernikahan dini, remaja tidak hanya mendapat pengetahuan tetapi juga terlibat secara emosional dalam memahami dampak negatifnya, sehingga membentuk sikap yang lebih alert dan kritis (Darmayanti *et al.*, 2024)

3) Usia

Usia memengaruhi kematangan emosional dan kemampuan remaja dalam membentuk sikap terhadap suatu objek. Remaja yang lebih dewasa (15-19 tahun) cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan pernikahan dini karena kemampuan berpikir abstrak dan evaluasi yang lebih matang (Darmayanti *et al.*, 2024).

4) Jenis Kelamin

Jenis kelamin berperan dalam membentuk perspektif dan sikap terhadap pernikahan dini. Remaja perempuan cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap pencegahan pernikahan dini karena mereka lebih memahami risiko kesehatan reproduksi yang dihadapi (Darmayanti *et al.*, 2024).

5) Keterpaparan sumber informasi

Remaja yang sering terpapar sumber informasi edukatif memiliki sikap yang lebih baik dalam menolak pernikahan dini. Keterpaparan melalui media sosial, guru, orang tua, atau tenaga kesehatan secara berulang akan membentuk sikap positif (Maqsyalina dan Yuliawati, 2025)

6) Pengaruh sosial

Teman sebaya, keluarga, serta media sosial berperan penting dalam membentuk sikap, terutama pada remaja yang masih dalam tahap perkembangan karakter dan identitas (Pratiwi et al., 2024)

7) Kecerdasan emosional dan sosial: Kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi serta berinteraksi sosial turut menentukan arah dan intensitas sikap (Pratiwi et al., 2024)

d. Cara Mengukur Sikap

Pengukuran terhadap sikap dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi pernyataan yang berkaitan dengan objek sikap yang ingin diungkapkan. Pernyataan sikap bisa saja menyampaikan aspek-aspek positif tentang objek tersebut, sehingga kalimat-kalimatnya memiliki sifat yang mendukung atau berpihak kepada objek sikap. Di sisi lain, pernyataan sikap juga bisa mengandung aspek-aspek negatif yang tidak mendukung atau bahkan

berlawanan dengan objek sikap tersebut. Pernyataan dapat saja mencakup ungkapan yang mendukung (*favourable*) dan bisa bersifat menentang atau tidak mendukung (*unfavourable*).

Menurut Azwar (2011), untuk mengukur sikap, dapat ditempatkan pada kriteria standar objek tertentu, yaitu:

Dengan parameter penilaian sebagai berikut:

Menerima (Positif): 60 - 100%

Tidak menerima (Negatif): $\leq 59\%$

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), batasan usia remaja didefinisikan secara luas, yaitu individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10-24 tahun dan belum menikah.

b. Tahapan Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja dibagi menjadi beberapa tahapan berdasarkan aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional, yaitu (Indaman, Andoko and Trismiyana, 2025):

1) Remaja Awal (10-14 tahun)

Ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik (pubertas), mulai berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, dan peningkatan ketertarikan pada kelompok sebaya. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami perubahan hormonal dan mulai mencari identitas diri.

2) Remaja Tengah (15-17 tahun)

Perubahan fisik mulai stabil, kemampuan berpikir logis dan abstrak semakin berkembang, serta mulai muncul kemandirian dalam pengambilan keputusan. Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting, dan remaja mulai mengeksplorasi nilai-nilai serta peran sosial.

3) Remaja Akhir (18-24 tahun)

Proses pematangan fisik hampir selesai, kemampuan berpikir kritis dan perencanaan masa depan semakin matang. Remaja mulai mengambil peran dewasa, seperti melanjutkan pendidikan, bekerja, atau membangun hubungan yang lebih serius.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Media adalah perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dalam proses pembelajaran agar materi dapat dipahami dengan lebih

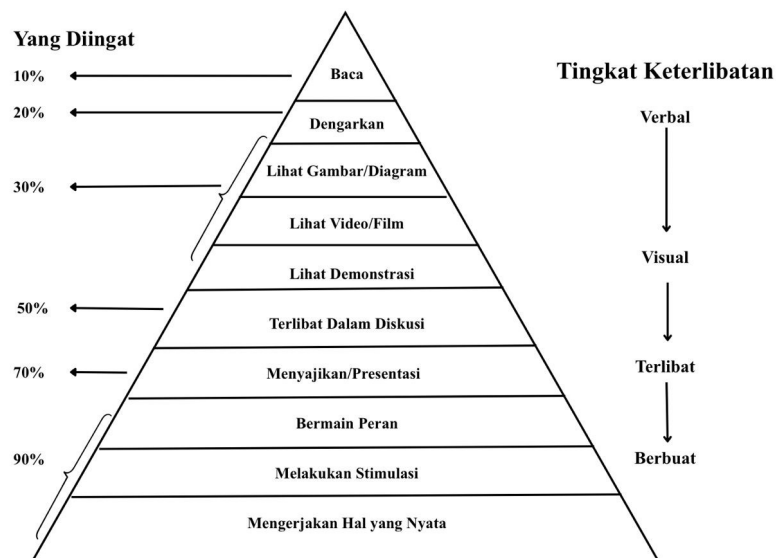
mudah dan efektif. Dalam konteks pembelajaran, media membantu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik sehingga proses belajar menjadi efektif dan efisien. Media pembelajaran dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang untuk mengkomunikasikan informasi secara efektif dan menarik (Hasanah Lubis *et al.*, 2023)

b. Penggolongan Media Menurut Fungsinya

Media merupakan komponen penting dalam proses edukasi yang berperan sebagai perantara dalam penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Media pembelajaran berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran, yaitu media yang secara langsung digunakan untuk mendukung proses belajar, seperti buku teks, modul, dan *handout*.
- 2) Media pembantu pembelajaran, yaitu media yang berfungsi melengkapi atau memperjelas materi, misalnya peta, globe, dan model.
- 3) Media evaluasi pembelajaran, yaitu media yang digunakan untuk menilai kemampuan atau hasil belajar peserta didik, seperti tes, kuis, dan portofolio.

Pemilihan media yang tepat didorong oleh prinsip Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) yang dikemukakan oleh Edgar Dale. Kerangka teoritis ini menganjurkan pemanfaatan media sebagai instrumen yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan.



Gambar 2. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Untuk promosi kesehatan, seperti sosialisasi, media dibutuhkan karena melalui media, informasi yang disampaikan bisa dibuat lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Agar target dapat memahami pesan tersebut dan mampu mengimplementasikan tindakan yang baik.

c. Video Interaktif

Video interaktif adalah media pembelajaran berbasis video yang dilengkapi dengan fitur interaksi, seperti pertanyaan, pilihan jalur cerita (*branching*), atau kuis yang harus diselesaikan siswa selama menonton. Video interaktif terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, personalisasi, dan hasil belajar siswa dibandingkan video biasa. Fitur interaktif seperti kuis, navigasi, dan penyesuaian alur memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri, serta memberikan umpan balik secara langsung (Perry-Kates and Cohen, 2025).

d. Website

Website adalah kumpulan halaman yang saling terhubung dalam satu domain dan dapat diakses melalui internet menggunakan browser. Sebagai media pembelajaran, website menyediakan berbagai konten multimedia (teks, gambar, audio, video) yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Website efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu meningkatkan motivasi, fleksibilitas, dan hasil belajar siswa. Website juga memungkinkan integrasi berbagai fitur interaktif, seperti forum diskusi, kuis daring, dan materi pembelajaran yang

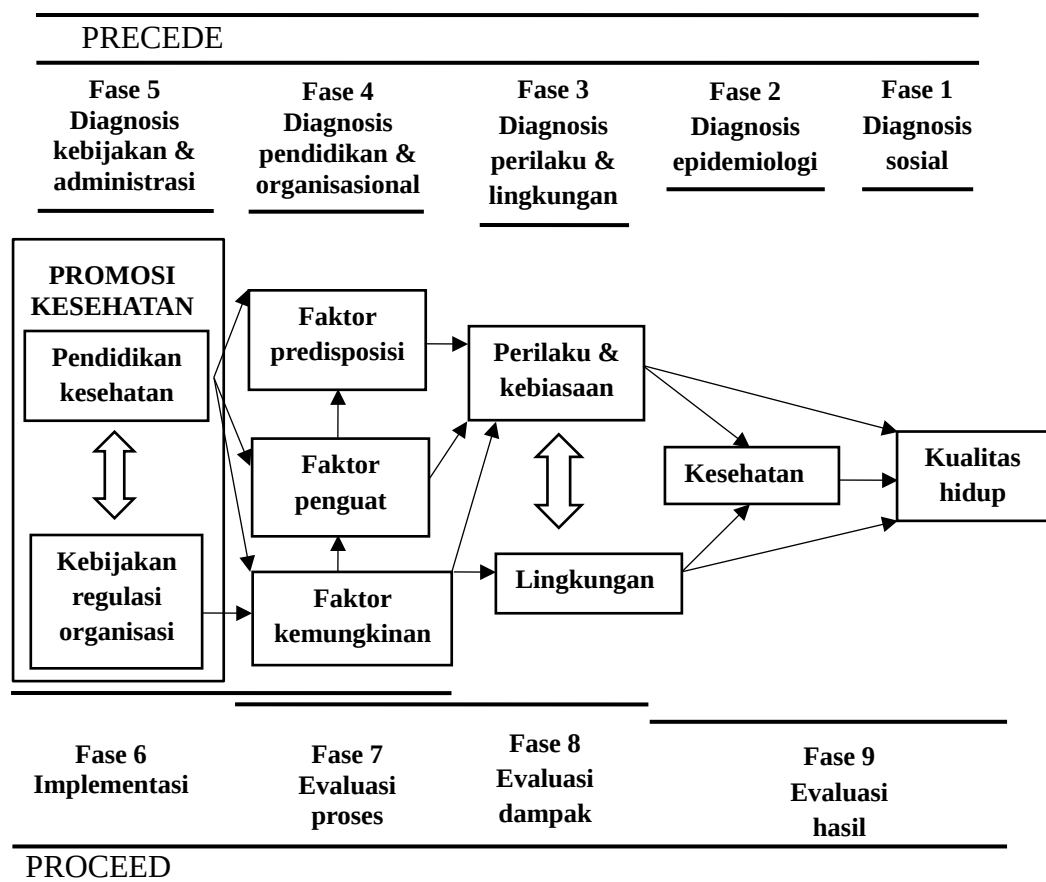
dapat diunduh, sehingga mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif (Ningrum et al, 2024)

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini didasarkan sepenuhnya pada Teori Perilaku *PRECEDE-PROCEED* dari Lawrence Green, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) merupakan kondisi internal dalam diri remaja yang menjadi landasan utama pembentukan perilaku, yang dalam penelitian ini dinilai melalui tingkat pengetahuan mengenai batasan usia ideal serta dampak pernikahan dini, serta sikap remaja terhadap pencegahannya. Faktor predisposisi ini juga berinteraksi dengan karakteristik demografi remaja seperti usia, jenis kelamin, dan kelas.

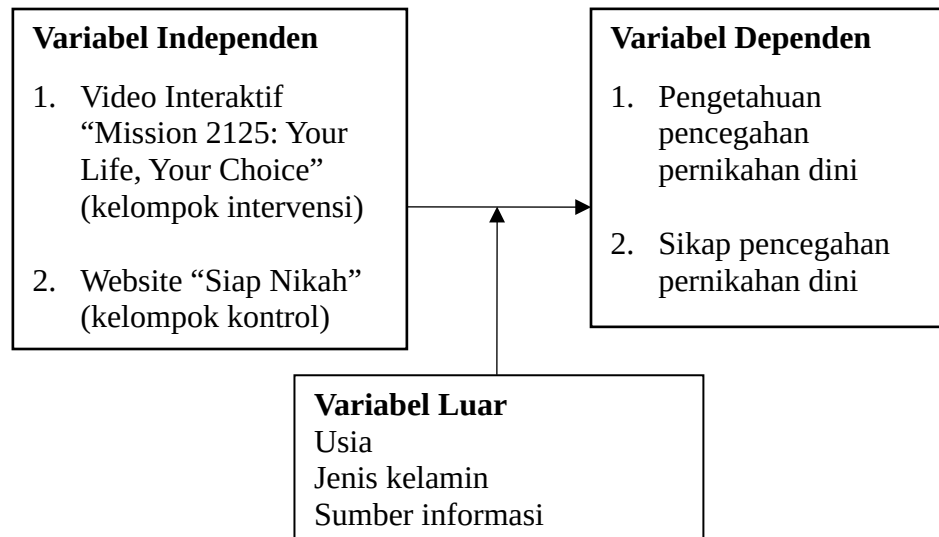
Selanjutnya, faktor pemungkin (*enabling factors*) dalam penelitian ini diwujudkan melalui ketersediaan sarana atau media edukasi kesehatan reproduksi berbasis digital yang memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku, yaitu penggunaan *Video Interaktif "Mission 2125"* sebagai bentuk intervensi digital aktif dan *Website "Siap Nikah"* sebagai media pembanding digital statis. Terakhir, faktor penguat (*reinforcing factors*) berupa dukungan sosial atau umpan balik lingkungan, yang dalam konteks ini bersumber dari peran guru, orang tua, serta tingkat

keterpaparan informasi awal remaja yang secara dominan diperoleh melalui media elektronik. Interaksi yang terjadi di antara faktor predisposisi, ketersediaan faktor pemungkin (media edukasi), serta dorongan dari faktor penguat inilah yang secara simultan akan membentuk perilaku pencegahan remaja terhadap pernikahan dini.



Gambar 3. Kerangka Teori Lawrance Green dan Kreuter 1991

C. Kerangka Konsep



Gambar 4. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan pernikahan dini antara kelompok yang diberikan video interaktif *Mission 2125* dengan kelompok yang diberikan website *Siap Nikah*.
2. Terdapat perbedaan perubahan sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan dini antara kelompok yang diberikan video interaktif *Mission 2125* dengan kelompok yang diberikan website *Siap Nikah*.
3. Video interaktif *Mission 2125* diduga lebih efektif dibandingkan website *Siap Nikah* dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan pernikahan dini di SMA N 6 Yogyakarta.